

Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso Tahun 2013

Nardi Supiana, Dr. Sukidin, M. Pd , Drs. Pudjo Suharso, M.Si.
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Sukidin_2005@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan umum secara umum peneliti adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso. Tujuan secara khusus, tujuan peneliti adalah 1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan *life skill* santri di pondok pesantren Kauman Alhasani Alathifi Bondowoso. 2) Mengetahui pelaksanaan usaha Kyai dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara strategis. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode, wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak sekali yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang matang karena aspek pencatatan belum dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan evaluasi pembelajaran kurang efektif karena untuk saat ini baru dalam proses perumusan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren dan Life Skill

Abstract

The general objective of the research is to know the public execution of educational life in boarding schools skill Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso. Special purpose in particular, the goal of researchers is to 1) know the life skill education implementation of students in boarding schools Kauman Alhasani Alathifi Bondowoso. 2) know the implementation effort in carrying out education in Religious boarding schools Kauman Alhasani Bondowoso Allathifi. In qualitative research does not use the term population, but called the social situation or social situation which consists of three elements, namely where (*place*), actors (*actor*), and activity (*activity*) that interact strategically. The data collection method used consists of methods, interview, observation, and documents. Data processing technique in this study using data reduction, data collection, data and cereal drawdown conclusion She was life skill education in boarding schools Kauman is not going well, there is still a lot that needs to be fixed. This can be seen in the process of planning is the less mature due to the logging aspect has not been made, but the process of implementation of the learning can be run well and evaluation of learning less effective due to the new current in the process of formulation.

Key words: Life Skills, boarding schools

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita. Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Bertolak dari pemikiran itu, maka tidak menutup kemungkinan pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru terhadap pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren sepanjang sejarahnya telah berperan besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia. Pondok pesantren Kamuan Alhasani Allathifi Bondowoso telah membuat inovasi baru dalam mendidik santrinya dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis *life skill* yang bertujuan untuk membekali santri berbagai macam kecakapan hidup. Pengasuh pondok pesantren mendirikan pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal di pondok pesantren ini adalah pendidikan yang wajib diikuti atau sudah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren Kauman.

Pendidikan non formal yang ada di pondok pesantren Kauman yaitu pendidikan yang bersifat akademis seperti pengajian kitab klasik atau kitab gundul yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren Kauman, selain pendidikan diniyah yang menjadi identitas dari lembaga pondok pesantren klasik. Pendidikan non formal lainnya yang ada di pondok pesantren Kauman adalah pendidikan MI, MTs, dan MA sedrajat dengan pendidikan formal lainnya. Selain pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Kauman, pengasuh juga mengembangkan pendidikan yang bersifat nonformal.

Maksud dari pendidikan nonformal adalah pendidikan yang sifatnya mengarah pada kecakapan sosial yang nantinya akan berguna apabila santri langsung terjun ke masyarakat. Adapun pendidikan kejuruan yang ada di pondok pesantren Kauman meliputi pendidikan seni kaligrafi, pertukangan, Da'i (dakwah), menjahit, tahfidzul qur'an, sholawat nabi, khutbah jum'at, hadrah dan komputer.

Dalam perkembangan jaman yang modern ini masyarakat menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Asas pembinaan seperti itulah yang ditawarkan pondok pesantren sebagai lembaga agama islam tertua di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun mencoba meneliti pendidikan *life skill* yang terjadi di pondok pesantren Kauman yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah skripsi berjudul PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN KAUMAN AL HASANI AL LATHIFI KECAMATAN KOTA KULON BONDOWOSO TAHUN 2013.

Secara sederhana pengertian kecakapan hidup (*life skill*) Secara bahasa *life skill* berasal dari bahasa Inggris yakni *life* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya hidup, sedangkan *skill* mempunyai arti kecakapan, kepandaian, keterampilan. (Anwar, 2006). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat di ambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolak ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya

untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Sementara itu Tim Broad-Based Education (2002) menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki. Artinya kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari gangguan daripada pengalaman pekerjaan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar membagi Life Skill menjadi 2 macam

1 Kecakapan Hidup Bersifat Generik

- a. Kecakapan personal
- b. Kecakapan Sosial

2 kecakapan Hidup Bersifat Spesifik

- a. Kecakapan Akademik
- b. kecakapan Vokasional

Menurut depdiknas kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah

pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Kecakapan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata "santri", yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan pondok. Sementara itu, di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.

Senada dengan itu, (Sidik, 2000:124) menyatakan bahwa dunia pesantren sering diidentikkan dengan kejumudan, keterbelakangan, dan ketertinggalan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bagi sebagian kalangan masih meragukan potensi yang

ada pada pondok pesantren. Selain itu, terdapat pendapat di kalangan pesantren, bahwa urusan duniawi tidak sepenting urusan ukhrowi, menjadikan pesantren makin tidak berdaya dalam kehidupan duniawi. Akibatnya, setelah santri menamatkan pendidikan pesantren untuk kemudian masuk ke kehidupan masyarakat umum, mereka kelabakan dan tidak siap menghadapi kemajuan jaman serta persaingan hidup yang semakin kompleks. Sisi lain, anggapan yang melekat pada pesantren tradisional adalah kemiskinan, baik dari segi kehidupan dunia maupun pengetahuan umum. Sehingga diperlukan lembaga kepesantrenan yang mampu memberikan pendidikan tambahan seperti pendidikan umum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Menurut Ghazali (2002:17) “pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang berbeda dengan aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya”. Perbedaannya dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional yaitu dengan menggunakan sistem sorongan, bandongan dan wetonan. Demikian pula dengan unsur-unsur yang mendasari suatu lembaga dikatakan pesantren sangat berbeda dengan lembaga diluar pesantren, ciri inilah yang menjadi kekhasan pondok pesantren disamping kultur dan historisnya.

Ada beberapa elemen menurut Dhoffer (1984:44) bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran Kitab Litab klasik dan Kyai.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area* artinya tempat penelitian ditentukan dengan sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.. Pertimbangan dipilihnya pondok pesantren Kauman tersebut, karena santri-santrinya tidak hanya diberi pelajaran tentang agama saja tetapi juga diberi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). peneliti

menentukan informan berdasarkan fokus yang akan diteliti. Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu: KH.Muhammad Imam Hasan selaku pengasuh pondok pesantren Kauman Al-hasani Al Lathifi bondowoso. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti juga mengambil informasi dari santr, alumni santri, dan wali santri sebanyak 50 informan.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menunjukkan bahwa: Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak sekali yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang matang karena aspek pencatatan belum dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan evaluasi pembelajaran kurang efektif karena untuk saat ini baru dalam proses perumusan. Melihat hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali agar pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu menciptakan jiwa santri yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain: (1) tahap perencanaan: meliputi kegiatan perumusan grand desain pesantren dalam bentuk visi-misi pesantren yang dilakukan oleh pengasuh pesantren serta penyusunan program pembelajaran oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren (2) tahap pelaksanaan: tahap ini terdiri dari pengorganisasian santri, pengelolaan kelas, penentuan metode pembelajaran dan mempersiapkan sarana prasarana serta fasilitas pembelajaran (3) tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan oleh guru terhadap hasil

pembelajaran *life skill* untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi santri, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Kauman berjalan kurang efektif. Selain itu, tidak semua materi dapat dikuantifikasikan, hal ini akan mengurangi kelenturan pesantren.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada tiap bab di atas skripsi dengan judul “Pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak sekali yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaannya yang kurang matang karena aspek pencatatan belum dilakukan, akan tetapi proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan evaluasi pembelajaran kurang efektif karena untuk saat ini baru dalam proses perumusan. Melihat hal tersebut kiranya dipandang perlu adanya penataan kembali agar pendidikan *life skill* di pondok pesantren Kauman Bondowoso dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu menciptakan jiwa santri yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Para santri di pesantren ini tidak hanya menerima skill keagamaan saja seperti majlis ta’lim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir kontemporer), program da’i dan seni hadroh namun mereka diajari bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan beberapa suguhan menu *life skill* yang bervariasi. Di antaranya menjahit, Komputer. Dengan beberapa bekal di pesantren tersebut dapat

memberikan kredit point bagi mereka dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Akan tetapi masih banyak yang harus dibenahi terkait dengan tahap perencanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren tersebut.

SARAN

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak agar pelaksanaan pendidikan *life skill* di pesantren dapat tertata lebih baik, maka kiranya penulis menawarkan saran-saran berikut:

1. Bagi Pihak pesantren :

Hendaknya lebih membuka diri terhadap pemikiran-pemikiran baru yang dapat dijadikan landasan pemikiran ke arah kemajuan dan perkembangan yang lebih baik, sehingga akan dapat mengikuti atau bahkan ikut mewarnai perubahan dan perkembangan zaman. Karena pondok pesantren memiliki kelebihan dan keunggulan dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Pondok pesantren Kauman hendaknya lebih pro aktif untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga kursus lainnya atau mengadakan studi banding agar bisa menjadi perbandingan dan pertimbangan demi perbaikan.

2. Bagi Pihak Luar:

A. Hendaknya wali santri selalu memberikan dukungan atau saran yang bermanfaat terhadap program-program *life skill*, sehingga santri dapat menikmati pendidikan dengan layak, dapat selalu mandiri dan berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat.

b. Hendaknya masyarakat dan pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap dunia pesantren dalam meningkatkan mutu anak bangsa, sehingga mereka dapat bersaing di era global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (1)Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup(Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta

2Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

(3) Asmani, Ma'mur Jamal.2000. "*Sekoah Life Skill*", *Lulus Siap Kerja*. Jogjakarta.Diva Press.

(4)Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*

Dalam Pembelajaran

Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah

Tsanawiyah(Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam).

(5) Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional

(6) Elfindri dkk. 2010. *Soft Skill Untuk Pendidik*.Baduso Media.

